

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang sangat penting dan mendasar dalam kerangka kerja pendidikan, yang secara komprehensif merujuk pada keseluruhan skema atau pola umum kegiatan belajar-mengajar. Pola ini secara sengaja dirancang dan diimplementasikan melalui tahapan yang sistematis, melibatkan peran aktif pendidik maupun peserta didik, dengan satu sasaran akhir, yaitu tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara etimologis, kata "strategi" memiliki akar dari bahasa Latin, yaitu *strategia*, yang secara historis dimaknai sebagai "seni penggunaan rencana untuk mencapai sasaran atau tujuan."<sup>6</sup>

Oleh karena itu, dalam konteks pedagogis, strategi pembelajaran melampaui sekadar pemilihan metode dan prosedur, tetapi juga melibatkan bagaimana keseluruhan struktur materi pelajaran diorganisasi, bagaimana konten tersebut efektif disampaikan, dan bagaimana proses evaluasi dilaksanakan. Penetapan strategi yang paling sesuai adalah keputusan yang sangat penting dan krusial bagi seorang pendidik, mengingat strategi yang dipilih akan menentukan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, mendorong peningkatan partisipasi aktif peserta didik, dan yang terpenting, memfasilitasi pencapaian kompetensi yang seimbang pada tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

---

<sup>6</sup> Nurdyansyah Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Nizamia Learning Center, 2016.

Dalam kerangka implementasinya, strategi pembelajaran berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani antara tujuan instruksional yang sifatnya masih abstrak dengan realisasi konkret dari kegiatan belajar-mengajar di lingkungan kelas. Para ahli di bidang desain instruksional, seperti Dick dan Carey, telah menggarisbawahi bahwa strategi pembelajaran terdiri dari serangkaian komponen yang esensial dan terintegrasi, yang meliputi: (1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan, (2) Proses Penyampaian Informasi/Materi, (3) Aspek Partisipasi Aktif dari Peserta Didik, (4) Kegiatan Tes atau Penilaian, dan (5) Kegiatan Lanjutan atau Tindak Lanjut. Kelima elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan berinterelasi secara dinamis dalam membentuk sebuah sistem pembelajaran yang terpadu dan koheren.<sup>7</sup> Pilihan strategi yang diambil akan secara langsung menentukan urutan logis dari setiap kegiatan, mengarahkan pada pemilihan metode pengajaran yang paling relevan, menetapkan media dan sumber pembelajaran yang dibutuhkan, hingga penentuan kriteria baku untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu, seleksi strategi pembelajaran wajib didasarkan pada pertimbangan yang sangat cermat, yang mencakup analisis mendalam terhadap tipe perilaku dan kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik, karakteristik spesifik dari materi pembelajaran, serta kondisi aktual peserta didik, termasuk tingkat kematangan kognitif, minat, dan bakat mereka, sehingga seluruh upaya pembelajaran benar benar terfokus pada perolehan hasil belajar yang maksimal dan sesuai dengan tujuan.

---

<sup>7</sup> Syahyuni Anggun Anggraeni and Siti Nurazizah, "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5548–62, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13204>.

Pentingnya atau urgensi dalam memilih strategi pembelajaran yang selaras tidak dapat diabaikan, terutama karena peran sentralnya dalam membentuk dan menumbuhkan lingkungan belajar yang memiliki sifat kondusif, dinamis, dan secara fundamental berpusat pada kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Strategi yang telah terbukti efektif akan secara signifikan meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam partisipasi yang proaktif, mendorong mereka untuk menjalankan proses pencarian dan penemuan konsep atau pemahaman secara mandiri (*self-discovery*), serta memfasilitasi kemampuan mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan konteks pengalaman nyata yang mereka miliki. Pendekatan ini merupakan antitesis dari model belajar yang hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif.

Dengan demikian, fungsi strategi pembelajaran meluas melampaui sekadar instrumen untuk transfer atau pemindahan pengetahuan semata; ia merupakan instrumen aktif yang digunakan untuk mengorganisasi dan memanipulasi lingkungan belajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi yang secara kuat dapat memicu proses belajar yang otentik dan berkelanjutan di dalam diri siswa. Melalui implementasi strategi yang tepat, hasil belajar yang dicapai tidak akan terbatas hanya pada dimensi kemampuan intelektual atau kognitif saja, melainkan akan terwujud dalam sebuah keseimbangan holistik antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten secara utuh dan komprehensif.

Mengingat beragamnya tujuan pembelajaran dan variasi yang melekat pada karakteristik setiap materi ajar, hal ini secara inheren melahirkan berbagai macam tipologi strategi pembelajaran yang

dapat dipertimbangkan dan diterapkan oleh pendidik. Salah satu klasifikasi strategi utama yang sering dijadikan rujukan dalam literatur pendidikan didasarkan pada orientasi atau fokus penyampaian materi, yang secara umum mencakup: Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), dan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM). Jenis Jenis Strategi Pembelajaran, diantaranya :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Model ini menempatkan penekanan utamanya pada mekanisme penyampaian materi pelajaran secara lisan atau verbal dari pendidik kepada peserta didik. Pendidik mengambil peran yang sangat dominan dan sentral dalam seluruh rangkaian aktivitas, di mana materi disajikan dalam format yang sudah lengkap atau "sudah jadi," seperti penyampaian teori, generalisasi, atau postulat. Sasaran fundamental dari SPE adalah memastikan peserta didik menguasai materi secara verbal dengan baik dan dalam durasi waktu yang optimal. Meskipun strategi ini dikenal karena efisiensinya dalam menyampaikan volume informasi yang besar, kelemahan mendasar yang sering muncul adalah potensi untuk menjadikan peserta didik terlalu pasif, membatasi peluang untuk mendeteksi dan mengontrol pemahaman individual secara mendalam, serta kurang mampu memicu pengembangan kemampuan berpikir yang berada pada tingkat yang lebih tinggi (HOTS).<sup>8</sup>

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Berlawanan secara diametral dengan pendekatan ekspositori, SPI merupakan strategi instruksional yang secara tegas menekankan pada inisiatif peserta didik untuk melakukan proses

---

<sup>8</sup> Wakib Kurniawan, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.

pencarian dan penemuan materi pelajaran secara mandiri. Dalam konteks ini, peran tradisional pendidik bertransformasi menjadi seorang fasilitator dan pembimbing, yang bertugas menyediakan stimulus awal seringkali berupa pertanyaan pemicu atau permasalahan sementara peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan eksplorasi, pengamatan cermat, dan pelaksanaan percobaan untuk menemukan konsep atau jawaban yang menjadi tujuan. Strategi ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis pada diri peserta didik, memaksimalkan potensi perkembangan kognitif mereka, dan secara signifikan mendorong terbentuknya pemahaman yang jauh lebih bermakna karena merupakan hasil dari proses penemuan yang dilakukan sendiri.

#### c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Fokus utama dari strategi ini adalah untuk memberdayakan peserta didik agar mampu memecahkan masalah kompleks dengan menerapkan prosedur atau metode ilmiah. Masalah yang dijadikan sebagai titik awal pembelajaran, baik yang bersumber dari materi buku ajar maupun yang diangkat dari fenomena nyata, berfungsi sebagai katalisator pembelajaran. SPBM terbukti sangat efektif dalam: (a) meningkatkan kedalaman pemahaman peserta didik, (b) mempertajam kemampuan analisis, (c) mempraktikkan penerapan pengetahuan dalam situasi-situasi kontekstual, (d) mengembangkan keterampilan vital dalam pemecahan masalah (*problem-solving*), dan (e) menanamkan sikap tanggung jawab akademis dan sosial. Melalui strategi ini, peserta didik diajak untuk membangun jembatan antara teori yang dipelajari dengan praktik kehidupan sehari-hari, merangsang pemikiran kritis yang konstruktif, dan membangun kerangka berpikir ilmiah yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sri Wati Putri et al., "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2024): 179–87, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.401>.

Sebagai tambahan terhadap tiga strategi inti tersebut, terdapat pula variasi strategi lain yang memiliki relevansi tinggi, seperti *Strategi Pembelajaran Kooperatif*, yang secara spesifik mengorganisasi kegiatan belajar dalam formasi kelompok-kelompok kecil, dengan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran bersama, menekankan sinergi kerja sama, dan memupuk rasa tanggung jawab kolektif. Selain itu, terdapat *Strategi Pembelajaran Afektif*, yang mengarahkan perhatian utamanya pada pembentukan sikap positif, penanaman nilai-nilai luhur, dan penguatan karakter peserta didik, melalui paparan terhadap situasi yang mengandung dilema etika atau konflik nilai yang problematis.<sup>10</sup> Secara keseluruhan, semua varian strategi ini merupakan pola bertindak yang telah direncanakan secara cermat dan sistematis, dengan satu tujuan fundamental: mengoptimalkan hasil pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan instruksional dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara formal.

Namun, dalam konteks implementasi nyata di SDLB B Yakut Purwokerto, strategi yang secara aktual diterapkan oleh Guru PAI difokuskan pada pemanfaatan media berbasis visual (seperti gambar seri dan video proyektor) untuk mengkonkretkan materi akhlak yang abstrak. Di lapangan, ketiga strategi tersebut tidak diterapkan secara kaku dalam bentuk murninya, melainkan diadaptasi sesuai karakteristik siswa tunarungu wicara yang merupakan pembelajar visual mutlak.

Strategi Ekspositori diadaptasi bukan melalui ceramah lisan konvensional, melainkan melalui penyampaian materi secara verbal-visual, yakni penyajian materi yang sudah jadi lewat tayangan video gerakan shalat atau gambar perilaku terpuji.

Strategi Inkuiri dan Berbasis Masalah (SPBM) diadaptasi secara sederhana melalui metode pengujian kognitif di tahap akhir, di mana siswa diminta untuk memecahkan masalah dengan menganalisis, menyusun, dan mengurutkan kembali kertas gambar seri gerakan shalat yang sengaja diacak oleh guru.

Jadi, strategi ini bukan sekadar ditulis sebagai syarat formalitas, melainkan disajikan sebagai payung teoretis yang di lapangan mengalami modifikasi dan pengerucutan pada pendekatan visual agar sesuai dengan kebutuhan sensorik siswa.

## 2. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara unik setiap individu dalam menyerap, memproses, dan menyimpan informasi baru. Menyadari adanya gaya belajar yang berbeda sangatlah penting dalam pendidikan, terutama untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), karena pendekatan yang tidak sesuai dapat menghambat proses belajar mereka. Gaya belajar sangat berpengaruh pada ABK karena keterbatasan yang mereka tidak dapat belajar dengan cara konvensional. Memahami gaya belajar siswa adalah kunci untuk membuka potensi dan memaksimalkan proses penyerapan materi.<sup>11</sup>

Gaya belajar secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama yaitu:

### a. Gaya Belajar Visual

Pembelajar visual mengandalkan indra penglihatan sebagai saluran utama untuk memahami informasi. Mereka cenderung lebih mudah mengingat sesuatu yang disajikan dalam bentuk gambar, diagram, grafik, peta, video, atau poster. Bagi ABK yang kesulitan memahami konsep abstrak, pendekatan visual sangat efektif karena membuat materi menjadi lebih konkret dan mudah dicerna. Misalnya, konsep tentang "kebersihan" bisa divisualisasikan melalui video kartun yang

---

<sup>10</sup> Olivia Ayu Wulandari and Indah Setyo Wardhani, *Media Dan Gaya Brlajar Siswa : Strategi Dalam Pembelajaran*, n.d.

<sup>11</sup>Ricky Alfredo Silaban et al., *Gaya Belajar Peserta Didik*, n.d. hal.12.

menarik atau gambar-gambar yang menunjukkan tindakan membersihkan diri.<sup>12</sup>

Manfaat Gaya Belajar Visual untuk ABK:

- 1) Konkretisasi Konsep Abstrak: Banyak konsep akhlak, seperti "jujur" atau "sabar," bersifat abstrak. Melalui media visual, konsep-konsep ini menjadi lebih nyata dan dapat dikaitkan dengan perilaku yang jelas.
- 2) Peningkatan Daya Ingat: Otak manusia, termasuk ABK, lebih mudah mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Pengulangan melalui media visual akan memperkuat memori jangka panjang.
- 3) Peningkatan Keterlibatan: Media visual yang menarik, seperti video atau animasi, dapat meningkatkan minat dan fokus siswa ABK, sehingga mereka lebih antusias dalam belajar.

b. Gaya Belajar Auditori

Pembelajar auditori paling efektif menyerap informasi melalui pendengaran. Mereka lebih mudah memahami instruksi lisan, ceramah, diskusi, dan rekaman audio. Pendekatan ini relevan bagi siswa yang cenderung fokus pada apa yang mereka dengar. Dalam pembelajaran PAI, gaya belajar ini dapat dimanfaatkan melalui hafalan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, atau cerita tentang keteladanan tokoh Islam yang disampaikan secara lisan.<sup>13</sup>

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar ini melibatkan gerakan dan sentuhan. Pembelajaran kinestetik belajar paling baik melalui aktivitas fisik, praktik langsung, atau permainan. Mereka harus "melakukan" sesuatu untuk memahaminya. Misalnya, dalam pembelajaran PAI,

<sup>12</sup> Olivia Ayu Wulandari and Indah Setyo Wardhani, *Media Dan Gaya Brlajar Siswa : Strategi Dalam Pembelajaran*, n.d.

<sup>13</sup> Widia Apriliani and Abdul Muhid, "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Membangun Gaya Belajar Yang Efektif: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2025):419–32, [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).22554](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).22554).

mereka dapat mempraktikkan gerakan shalat atau wudu secara langsung, melakukan simulasi bersedekah, atau bermain peran tentang bagaimana menolong teman.<sup>14</sup>

Penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada gaya belajar visual karena dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling menjanjikan untuk menjembatani pemahaman konsep akhlak yang abstrak bagi ABK. Penggunaan media visual memungkinkan guru untuk menyampaikan pesan moral dan etika dengan cara yang lebih nyata dan menarik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam lebih dalam di benak siswa, terlepas dari jenis hambatan. Dengan demikian, memahami dan menerapkan gaya belajar yang tepat merupakan langkah fundamental dalam memastikan bahwa setiap ABK mendapatkan pendidikan yang sesuai dan bermakna.

Kelebihan Gaya Belajar Visual menjadikannya pendekatan yang sangat krusial dan menjanjikan untuk diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara fundamental, pembelajar visual mengandalkan indra penglihatan sebagai saluran utama untuk memahami dan menyimpan informasi; mereka cenderung lebih mudah mengingat sesuatu yang disajikan dalam bentuk gambar, diagram, grafik, peta, video, atau poster. Bagi ABK yang sering kesulitan memahami konsep yang tidak berwujud, pendekatan visual sangat efektif karena mampu membuat materi yang kompleks menjadi lebih konkret dan mudah dicerna.

Manfaat utama dari gaya belajar ini terletak pada tiga aspek krusial: pertama, Konkretisasi Konsep Abstrak, di mana banyak konsep akhlak seperti "jujur" atau "sabar" yang bersifat abstrak, dapat diubah menjadi representasi visual yang jelas dan nyata, sehingga dapat

---

<sup>14</sup> Atiqah Zahrah and Dewi Agustin, *Analisis Perbedaan Hasil Belajar Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar*, no. 5 (2025).

dikaitkan langsung dengan perilaku yang konkret dan teramati. Kedua, terjadi Peningkatan Daya Ingat, karena otak manusia, termasuk ABK, secara alamiah lebih mudah mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual; pengulangan dan konsistensi penyajian melalui media visual akan memperkuat memori jangka panjang yang sangat penting untuk pembentukan pola akhlak yang permanen. Ketiga, Peningkatan Keterlibatan, sebab media visual yang dirancang secara menarik, seperti video kartun atau animasi edukatif, dapat secara signifikan meningkatkan minat, fokus, dan antusiasme siswa ABK, mengatasi kesulitan atensi yang sering mereka miliki. Dengan demikian, fokus penelitian ini pada gaya belajar visual adalah langkah metodologis yang tepat untuk menjembatani pemahaman konsep akhlak yang abstrak bagi ABK, memungkinkan guru menyampaikan pesan moral dan etika dengan cara yang lebih nyata dan menarik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam lebih dalam di benak siswa, terlepas dari jenis hambatannya.

Fungsi dari gaya belajar auditori dan kinestetik ini diposisikan sebagai penunjang dan pelengkap yang integral (bukan alternatif yang terpisah) untuk memastikan gaya belajar visual dapat terlaksana secara maksimal. Gaya Belajar Kinestetik berfungsi sebagai penunjang aksi nyata. Setelah siswa menerima stimulasi visual melalui video di proyektor, mereka langsung dituntut untuk melakukan imitasi/peniruan melalui praktik gerakan langsung (kinestetik) seperti takbir, ruku, dan sujud. Di sini, aktivitas kinestetik memperkuat retensi memori visual yang telah diserap sebelumnya. Gaya Belajar Auditori diadaptasi melalui Komunikasi Total.

Walaupun siswa mengalami hambatan pendengaran, guru tetap memberikan penguatan berupa keterlibatan siswa pendengaran melalui penggunaan alat bantu dengar (hearing aids), artikulasi bibir yang jelas (lip-reading), serta ketukan meja lembut yang menghasilkan getaran sensorik untuk memanggil fokus visual siswa. Dengan demikian, keberadaan teori auditori dan kinestetik dalam skripsi ini penting untuk menunjukkan bahwa pendekatan visual tidak berdiri hampa, melainkan didukung oleh aktivitas fisik (kinestetik) dan stimulasi sensorik lainnya guna mencapai internalisasi akhlak yang utuh."

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Keterbatasan yang dimiliki ABK bisa bersifat fisik, intelektual, emosi, atau sosial, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan atau penyesuaian.<sup>15</sup> Oleh karena itu, ABK membutuhkan layanan pendidikan yang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan unik serta hambatan yang mereka miliki. Pendidikan bagi ABK bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, termasuk dalam aspek spiritual, moral, dan akademis. Mengingat beragamnya hambatan yang dimiliki ABK, mereka memiliki cara belajar yang tidak sama dengan anak pada umumnya.

Metode pengajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah dan teks seringkali tidak efektif dan sulit diserap oleh mereka.

---

<sup>15</sup> Maya Aprilia Saputri et al., "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 38–53, <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>.

Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ditujukan bagi anak-anak dengan berkebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan di sekolah reguler. SLB hadir sebagai lembaga formal yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pendidikan bagi ABK, memastikan mereka mendapatkan akses pendidikan yang layak. Dengan demikian, SLB dapat dikatakan sebagai tempat yang ideal bagi mereka. Guru atau pendidik di SLB memegang peranan krusial dalam membimbing siswa. Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap siswa dan merancang strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan responsif.<sup>16</sup>

Berikut adalah beberapa jenis ABK yang relevan dengan konteks pendidikan khusus, beserta deskripsi detailnya:

- a. Anak Tunagrahita: Individu dengan hambatan intelektual yang signifikan. Keterbatasan ini memengaruhi kemampuan kognitif, mereka memiliki kesulitan dalam memahami materi yang abstrak, termasuk membaca dan menulis. Anak tunagrahita membutuhkan pendekatan yang konkret, visual, dan berulang-ulang. Pembelajaran untuk mereka harus disampaikan secara bertahap dengan materi yang sederhana dan mudah dipahami.
- Anak Slow Learner: Individu yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami suatu materi dibandingkan teman sebayanya. Mereka tidak termasuk dalam kategori tunagrahita, tetapi seringkali mengalami masalah motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran. Strategi pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, penggunaan media audio visual, dan pendampingan ekstra dapat membantu mereka.

---

<sup>16</sup> Acep Rahmat et al., *Strategi Pengelolaan Pembelajaran dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut*, no. 1 (2025). Hal.627.

- b. Anak Tunanetra: Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan, baik sebagian maupun total. Karena hambatan visual, strategi pembelajaran bagi mereka berfokus pada indra pendengaran dan peraba. Penggunaan media audio, demonstrasi langsung, dan huruf Braille sangat penting dalam proses pembelajaran mereka.
- c. Anak Tunarungu: Anak dengan hambatan pendengaran yang signifikan. Mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang berfokus pada komunikasi visual, seperti bahasa isyarat, media bergambar, dan membaca gerak bibir. Guru harus memastikan bahwa informasi disampaikan melalui saluran visual untuk memaksimalkan pemahaman mereka.

Anak Tunawicara: Anak tunawicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan serius dalam komunikasi verbal (berbicara) yang bisa disebabkan oleh gangguan organ bicara, masalah neurologis, atau yang paling umum, gangguan pendengaran (tunarungu). Karena hambatan ini, mereka adalah pembelajar visual, oleh karena itu, proses belajar mereka harus mengoptimalkan indra penglihatan, yaitu dengan menggunakan metode visual seperti gambar, benda konkret, dan media video, serta menggunakan kalimat sederhana saat mengajar. Dalam komunikasi, mereka mengandalkan bahasa isyarat, membaca gerak bibir (artikulasi yang jelas dan lambat), dan Komunikasi Total (menggabungkan isyarat, lisan, dan tulisan secara bersamaan) untuk memastikan pesan tersampaikan dan mereka dapat berinteraksi secara efektif.
- d. Anak Tunalaras: Individu yang memiliki gangguan perilaku dan emosi. Mereka cenderung kesulitan dalam berinteraksi sosial, mengendalikan diri, dan seringkali menunjukkan perilaku impulsif. Penggunaan media visual seperti gambar, video, dan alat peraga sangat efektif untuk mendukung pembelajaran yang komunikatif

dan adaptif bagi mereka, karena media ini dapat meningkatkan minat belajar dan membangun interaksi positif antara guru dan siswa.<sup>17</sup>

Teori Pembelajaran Sosial (SLT) dari Albert Bandura digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan efektivitas Strategi Guru PAI dalam pengembangan akhlak melalui pendekatan gaya belajar visual di SDLB B Yakut Purwokerto. SLT berargumen bahwa perilaku, termasuk pembentukan akhlak, sebagian besar dipelajari melalui proses observasi dan imitasi (*modeling*) terhadap lingkungan sosial.<sup>1</sup> Teori ini sangat relevan karena siswa Tunarungu/Tunawicara adalah pembelajar visual yang mutlak. Media visual seperti gambar, video, atau demonstrasi nyata berfungsi sebagai model simbolik yang dapat mereka amati. Proses observasi ini difasilitasi oleh empat tahapan Bandura: Atensi (perhatian siswa ditarik oleh visual), Retensi (informasi akhlak disimpan dalam memori visual), Reproduksi (siswa meniru perilaku yang diamati), dan Motivasi (penguatan positif mendorong pengulangan perilaku). Dengan demikian, teori ini menyediakan justifikasi ilmiah yang spesifik, mengubah fokus dari teori pembelajaran yang terlalu umum menjadi teori yang menjelaskan *mekanisme* internal pembentukan perilaku.

Guru PAI memanfaatkan model visual untuk mengkonkretkan nilai-nilai akhlak yang abstrak (seperti jujur atau sabar). Model visual ini menjembatani hambatan komunikasi verbal siswa SDLB B, memastikan bahwa pesan moral dan spiritual dapat diserap dan diinternalisasi menjadi perilaku nyata melalui peniruan.

---

<sup>17</sup> Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, n.d.

<sup>18</sup> Miftahul Riska and Elvi Rahmi, "Peran Artificial Intelligence dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Performa Akademik Mahasiswa," *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 14–31, <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2359>.

Oleh karena itu, SLT menegaskan bahwa pendekatan visual bukan hanya metode pengajaran, melainkan instrumen penting untuk memfasilitasi transfer nilai dari guru ke siswa, sesuai dengan kebutuhan unik ABK Tunarungu/Tunawicara. Pembuktian bahwa strategi pembelajaran PAI melalui Pendekatan Gaya Belajar Visual dapat digunakan secara berkelanjutan dan spesifik untuk pengembangan akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Rungu Wicara disimpulkan dari kombinasi landasan teoritis yang mendalam, justifikasi metodologis, dan orientasi praktis hasil penelitian, yang semuanya akan termaktub dalam proposal skripsi. Secara esensial, validitas strategi ini terletak pada kemampuan pendekatan visual untuk secara langsung mengatasi hambatan auditorik primer siswa Tuna Rungu Wicara, menjadikannya solusi pedagogis yang tidak tergantikan dan adaptif.

Pembuktian pertama adalah secara teoritis, di mana strategi ini didukung kuat oleh Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory* - SLT) Albert Bandura. SLT menyatakan bahwa akhlak (perilaku) dibentuk melalui observasi dan imitasi (*modeling*), dan karena siswa Tuna Rungu Wicara adalah pembelajar visual mutlak, media visual berfungsi sebagai model simbolik yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, memastikan bahwa proses atensi, retensi, dan reproduksi perilaku berjalan optimal dan berkelanjutan. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi data (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

Teori ini menekankan bahwa perilaku dan akhlak dipelajari melalui proses observasi dan imitasi (*modeling*) terhadap lingkungan sosial. Konsep low barrier (rendah hambatan) dalam pendekatan visual ini merujuk pada pembukaan akses komunikasi dan teknis instruksional. Media visual bertindak sebagai instrumen yang berhasil menekan hambatan sensorik (tunarungu), sehingga siswa dapat menangkap contoh perilaku secara konkret tanpa terkendala komunikasi verbal.

Namun, ketika berbicara mengenai nilai batiniah yang abstrak seperti 'kejujuran' atau 'kesabaran', hambatan yang muncul bergeser dari hambatan teknis-komunikasi menjadi hambatan kognitif-fungsional internal siswa. Siswa membutuhkan waktu dan proses habituation (pembiasaan) yang lebih panjang untuk mengonversi gambar atau video orang jujur menjadi nilai yang meresap di dalam jiwa mereka.

Cara menekan hambatan kompleks ini berdasarkan teori Albert Bandura adalah dengan mengoptimalkan 4 tahapan modeling secara konsisten, yaitu:

- a. Atensi: Guru menggunakan gambar berwarna menarik atau video animasi kontras untuk mengunci perhatian mata siswa.
- b. Retensi: Gambar-gambar akhlak tersebut dipasang secara permanen di dinding kelas sebagai display kelas agar terekam dalam memori jangka panjang siswa.
- c. Reproduksi: Guru menerapkan metode pembelajaran insidental (Incidental Learning), yaitu langsung menegur dan mencontohkan aksi jujur/menolong teman saat ada kejadian nyata di luar kelas (seperti saat olahraga atau bermain musik).
- d. Motivasi: Guru memberikan penguatan positif (reward atau pujian) seketika ketika siswa berhasil meniru perilaku terpuji tersebut.

Oleh karena itu, teori Albert Bandura ini sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa untuk menembus hambatan nilai batiniah yang kompleks, model visual tersebut tidak boleh hanya berhenti sebagai tontonan statis satu kali di kelas, melainkan harus dihadirkan secara berulang melalui contoh hidup sehari-hari di sekolah (continuous modeling).

Penggunaan triangulasi memastikan bahwa temuan mengenai keberhasilan strategi visual tidak hanya berdasarkan pengakuan guru (subjektif), tetapi terbukti secara empiris melalui pengamatan praktik di kelas dan kesesuaian dengan dokumen perencanaan, yang memberikan keabsahan dan kredibilitas tinggi terhadap strategi yang ditemukan.

Secara praktis, hasil penelitian ini berorientasi pada penemuan praktik terbaik (*best practices*) spesifik yang dapat menjadi model panduan permanen bagi guru PAI di SDLB B. Dengan mengidentifikasi secara detail media visual (seperti *flashcard*, bagan, dan video tanpa suara) dan tahapan pengajaran yang paling efektif, skripsi ini memberikan kontribusi nyata yang dapat direplikasi dan diimplementasikan secara sistematis di lembaga pendidikan luar biasa lainnya, menjamin keberlanjutan strategi ini dalam jangka panjang.

Terdapat banyak strategi pembelajaran yang sangat cocok dan efektif untuk siswa dengan Gaya Belajar Visual. Berikut adalah strategi-strategi utama yang sesuai dengan gaya belajar visual:

a. Strategi Berbasis Alat Bantu Visual (Media)

Strategi ini berpusat pada penggunaan media fisik dan digital yang menekankan pada penglihatan:

- 1) Penggunaan Bagan, Grafik, dan Diagram: Menyajikan data atau konsep abstrak (seperti tahapan shalat, silsilah nabi, atau hubungan sebab-akibat dari suatu akhlak) dalam bentuk diagram alir (*flowchart*), bagan, atau peta konsep (*mind mapping*). Ini membantu siswa memetakan hubungan antar ide secara spasial.
- 2) Video Pembelajaran dan Film Dokumenter Pendek: Menggunakan video tanpa narasi atau dengan teks yang kuat (subtitle) untuk menunjukkan model perilaku (sesuai Teori Pembelajaran Sosial) atau ilustrasi cerita keagamaan. Ini sangat efektif untuk ABK Tuna Rungu Wicara.
- 3) Poster, *Flashcard*, dan *Display* Kelas: Menyusun poster yang berwarna, rapi, dan mencolok di dinding kelas yang berisi ringkasan materi, kosakata kunci, atau nilai-nilai akhlak yang harus dihafal/diaplikasikan.
- 4) Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan presentasi digital seperti PowerPoint atau Prezi dengan gambar, ikon, dan sedikit teks, yang didukung oleh proyektor atau papan interaktif.

b. Strategi Berbasis Organisasi dan Pencatatan

Strategi ini berfokus pada cara siswa mengatur informasi secara visual:

- 1) Kode Warna (*Color-Coding*): Mendorong siswa menggunakan spidol, stabilo, atau pena berwarna berbeda untuk mengelompokkan ide, kategori, atau tingkat kepentingan dalam catatan mereka. Misalnya, warna hijau untuk "Perintah Allah" dan warna merah untuk "Larangan Allah."
- 2) Pencatatan Berpola: Mengajarkan teknik mencatat yang visual, seperti metode Cornell atau membuat *doodle* dan sketsa kecil di margin catatan untuk merepresentasikan ide kunci.
- 3) Pemetaan Konsep (*Mind Mapping*): Ini adalah strategi yang paling sesuai, di mana ide utama diletakkan di tengah dan ide-ide pendukung bercabang keluar, menciptakan struktur visual yang mudah dilihat dan diingat.

c. Strategi Pembelajaran Spesifik

Ini adalah pendekatan pengajaran yang mengutamakan demonstrasi visual:

- 1) Demonstrasi dan Eksperimen Visual: Guru harus selalu menunjukkan apa yang dimaksud, bukan hanya menceritakan. Misalnya, untuk mengajarkan wudhu, guru melakukan peragaan langsung dengan visual yang jelas.
- 2) Instruksi Tertulis yang Jelas: Selalu menyertakan instruksi tertulis atau panduan langkah demi langkah yang mudah dibaca, bahkan setelah instruksi lisan diberikan.
- 3) Penyelesaian Masalah Visual: Menyajikan soal cerita (kasus) akhlak dalam bentuk ilustrasi gambar atau komik pendek sebelum meminta siswa menganalisis dan memberikan solusi.

Strategi-strategi di atas memastikan bahwa materi pembelajaran, terutama yang abstrak seperti konsep akhlak dalam PAI, menjadi lebih konkret, terstruktur, dan mudah diakses melalui jalur visual, yang sangat penting bagi keberhasilan belajar ABK, khususnya Tuna Rungu Wicara.

## B. Kajian Pustaka

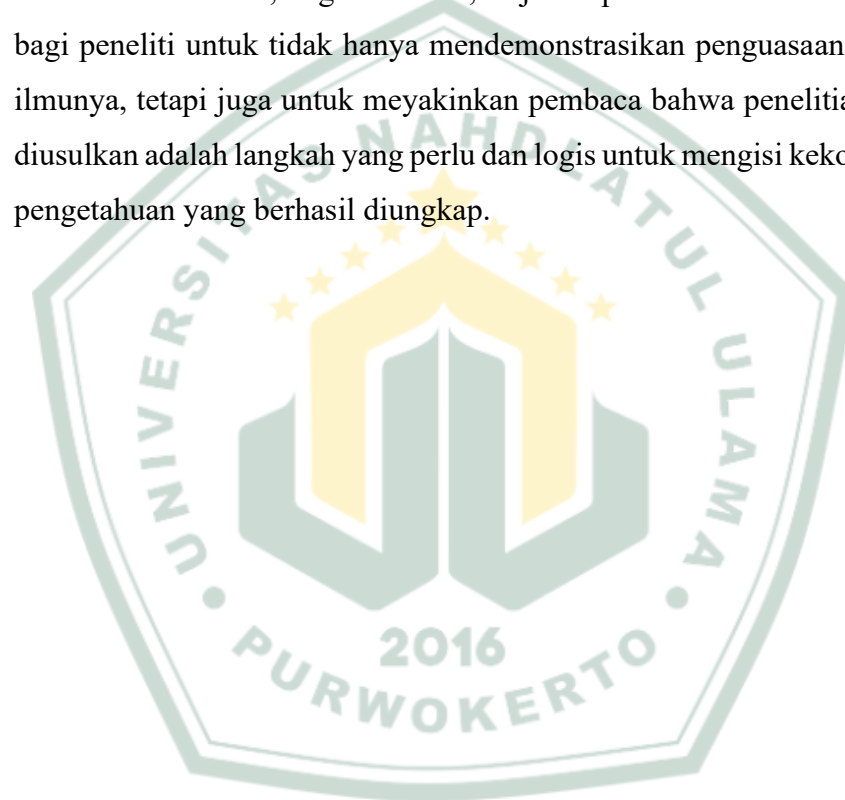
Tinjauan pustaka atau kajian literatur merupakan aktivitas akademik yang bersifat mendasar dan terstruktur, melibatkan proses sistematis untuk mencari, mengevaluasi secara kritis, mensintesis, dan merangkum semua sumber daya ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, tesis, dan publikasi terpercaya lain, yang berhubungan erat dengan masalah penelitian.<sup>4</sup> Kegiatan ini tidak hanya sebatas menyusun daftar referensi, melainkan merupakan usaha untuk menganalisis secara mendalam pengetahuan yang sudah tersedia. Tujuannya adalah agar peneliti dapat membangun argumen yang kuat mengenai seberapa penting dan relevannya studi yang mereka kerjakan. Fungsi utamanya adalah untuk menetapkan landasan teoretis yang solid, memosisikan penelitian saat ini dalam cakupan ilmiah yang lebih luas (*state of the art*), dan yang terpenting, mengidentifikasi celah pengetahuan (*research gap*) yang belum berhasil dipecahkan. Penemuan celah inilah yang akan memberikan pembenaran terhadap nilai kebaruan (*novelty*) dan kontribusi akademik dari studi yang diajukan.

Dalam konteks metodologi penelitian, pandangan John W. Creswell sangat berpengaruh. Creswell mendefinisikan secara spesifik kajian literatur sebagai kompilasi artikel, buku, dan dokumen lain yang berisi teori dan informasi masa lalu serta saat ini, yang kemudian diatur dan dikelompokkan berdasarkan topik dan dokumen yang relevan.<sup>5</sup> Creswell sangat menekankan pentingnya pengorganisasian tematik dalam penyajian literatur.

---

<sup>4</sup> Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

Ia menyarankan peneliti untuk mengelompokkan studi-studi terdahulu berdasarkan variabel atau sub-topik kunci agar narasi yang terbentuk menjadi lebih terpadu, alih-alih hanya membuat daftar studi satu per satu. Lebih lanjut, kerangka Creswell menyarankan agar tinjauan pustaka disajikan dengan alur logis sering digambarkan sebagai piramida terbalik dimulai dari isu yang umum dan meluas, secara bertahap mengerucut pada studi yang sangat spesifik, dan diakhiri dengan penegasan mengenai keterbatasan atau kekurangan dalam literatur yang ada. Oleh sebab itu, bagi Creswell, tinjauan pustaka adalah alat utama bagi peneliti untuk tidak hanya mendemonstrasikan penguasaan bidang ilmunya, tetapi juga untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian yang diusulkan adalah langkah yang perlu dan logis untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang berhasil diungkap.



---

<sup>5</sup> Bunga Rampai, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, n.d.

| No | Nama Peneliti              | Judul Penelitian                                                                                                    | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                    | Penerbit                            | Relevansi                                                             | Kesenjangan (Novelty)                                                                                                                       |
|----|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Wahyudin Al Fikri          | Problematika Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dan Slow Learner Di SMP Piri Ngaglik Sleman | Problematika yang dihadapi meliputi kesulitan membaca dan menulis akibat hambatan intelektual, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis praktik dan penggunaan media audio visual (video dan gambar) | dspace.uin.ac.id                    | Mengkaji PAI untuk ABK dan penggunaan media visual (video dan gambar) | Fokus utamanya adalah problematika belajar ABK Tunagrahita dan Slow Learner (hambatan kognitif), bukan pengembangan akhlak secara spesifik. |
| 2  | Mokhammad Ghufro n Musyafa | Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada                                     | Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan melibatkan pendekatan langsung, interaktif,                                                                                                                                                                                               | Repositori UIN Syarif Hidayatullah. | Mengkaji strategi pembelajaran PAI untuk ABK.                         | Fokus pada strategi pembelajaran PAI untuk materi Shalat bagi siswa Tunanetra (keterbatasan penglihatan), dengan media audio                |

|   |                                                                               |                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                   |                        |                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---|-------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|---------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                               | Materi Shalat Di SKh IT Yayasan Raudlatul Makfufin                                                  | dan berbasis pengalaman, dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Faktor pendukung meliputi pengalaman keagamaan siswa yang baik dan dukungan fasilitas.                     |                        |                                                                           | dan Braille. Penelitian yang diajukan berfokus pada pengembangan akhlak melalui pendekatan visual.                                                                                                                                                 |
| 3 | Nur Syamsi<br>atu Khusnul Khotimah,<br>Septi Via Kurnia,<br>dan Difa'ul Husna | Strategi Penggunaan Media Visual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunalaras di SLB Prayuwana | Penggunaan media visual penting, terutama bagi peserta didik dengan gangguan perilaku (Tunalaras), karena mempermudah dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Media visual membantu siswa | ejournal.sititpn.ac.id | Mengkaji strategi penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi ABK | Fokus pada penggunaan media visual secara umum untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa Tunalaras (gangguan perilaku). Penelitian yang diajukan lebih spesifik pada bagaimana media visual digunakan untuk mengembangkan dan membentuk |

|   |                          |                                                                                                                         |                                                                                                        |                                |                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                        |
|---|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                          |                                                                                                                         | memahami materi lebih baik, meningkatkan antusiasme, dan menumbuhkan komunikasi yang kuat dengan guru. |                                |                                                                                 | akhlak ABK Tunarungu dan Tunawicara                                                                                                                                                                                                    |
| 4 | Syahdean Awifa Razaqtana | Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di SMP Muhammadiyah 2 Malang | Berfokus pada Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK di sekolah inklusi.             | etheses.uin-malang.ac.id       | Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji Strategi Guru PAI terhadap ABK | Fokus pada peningkatan motivasi belajar. Penelitian yang diajukan bergeser fokusnya menjadi pengembangan akhlak dan secara spesifik menguji Pendekatan Gaya Belajar Visual untuk siswa di lingkungan SDLB B (Tunarungu dan Tunawicara) |
| 5 | Andika Putra Quthni      | Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Anak Berkebutuhan                                                                    | Berfokus pada deskripsi umum proses pembelajaran PAI                                                   | repository.uindotokarama.ac.id | Mengkaji PAI untuk ABK di SLB                                                   | Fokus hanya pada deskripsi umum proses pembelajaran PAI bagi anak Slow                                                                                                                                                                 |

|  |  |                                                                              |                                                         |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | Khusus Kategori Slow Learner (Lambat Belajar) Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu. | bagi anak Slow Learner yang memiliki hambatan kognitif. |  |  | Learner (hambatan kognitif) <sup>33</sup> . Penelitian yang diajukan secara eksplisit fokus pada Pengembangan Akhlak dan menguji Pendekatan Gaya Belajar Visual di SDLB B (Tunarungu dan Tunawicara), yang membutuhkan strategi komunikasi visual yang spesifik. |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### C. Kajian Literatur

Kerangka berpikir atau *conceptual framework* merupakan komponen fundamental dalam setiap karya ilmiah, berfungsi sebagai model konseptual yang merangkum sintesis logis dari teori-teori yang relevan, hasil kajian literatur, fakta-fakta empiris, dan observasi peneliti, yang kemudian digunakan sebagai peta jalan sistematis untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara berbagai variabel atau konsep yang diteliti.

Secara esensial, kerangka ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan ranah abstrak teori dengan fenomena nyata yang menjadi instrumen penelitian, memberikan alur logika yang kuat mengenai mengapa suatu masalah muncul dan bagaimana peneliti merencanakan untuk memecahkannya. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir konstruk model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan konstruk-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah, menjadikannya landasan berpikir utama dalam seluruh proses penelitian.

Fungsinya sangat krusial ia tidak hanya memberikan arah yang jelas dan konsisten bagi penelitian mulai dari penentuan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis tetapi juga menjadi dasar teoretis yang kuat untuk merumuskan hipotesis (jawaban sementara) yang nantinya akan diuji secara empiris.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Hery Purnomo, *8 Publications 141 Citations See Profile*, n.d.

**STRATEGI GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU WICARA) MELALUI  
PENDEKATAN GAYA BELAJAR VISUAL DI SDLB B YAKUT PURWOKERTO**

